



رئاسة الشؤون الدينية
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

HUKUM SIHIR, PERDUKUNAN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Indonesia

إندونيسي

حكم السحر والكهانة وما يتعلق بها



Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz
-rahimahullāh-

حُكْمُ السِّحْرِ وَالْكِهَانَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

**HUKUM SIHIR, PERDUKUNAN
DAN HAL-HAL YANG
BERKAITAN DENGANNYA**

Penulis:

Yang Mulia Syekh

Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

-rahimahullāh-

HUKUM SIHIR, PERDUKUNAN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA¹

Segala puji hanya milik Allah, dan semoga selawat serta salam tercurah kepada sosok nabi yang tidak ada nabi lain setelahnya. Amabakdu:

Melihat maraknya para tukang tipu akhir-akhir ini yang mengaku sebagai ahli pengobatan, mereka mengobati melalui praktik sihir dan perdukunan yang tersebar di beberapa negeri dengan memanfaatkan kepolosan sebagian orang yang mayoritasnya tidak tahu apa-apa, maka sebagai bentuk nasihat karena Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, kami memandang perlunya menjelaskan betapa besar bahayanya bagi Islam dan kaum muslimin, sebab mengandung sikap bergantung kepada selain Allah Ta'ala sekaligus menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya ﷺ.

Sembari memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala, saya katakan:

Berobat hukumnya boleh berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebab itu, seorang muslim boleh pergi ke dokter ahli penyakit dalam,

¹ Wasiat ini diterbitkan pada buku no. 17 dari Lembaga Riset Ilmiah, Fatwa, Dakwah, dan Penyuluhan pada tahun 1402 Hijriah.

ahli bedah, ahli saraf, dan lain sebagainya; guna memeriksa penyakitnya serta mengobatinya sesuai dengan obat-obatan yang mubah secara syariat, berdasarkan ilmu medis. Hal itu boleh karena termasuk tindakan melakukan sebab dan akibat yang biasa dilakukan serta tidak menafikan sikap tawakal kepada Allah. Bahkan, sebenarnya Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- telah menurunkan penyakit beserta obatnya, ada yang mengetahuinya dan ada pula yang tidak mengetahuinya. Hanya saja, Dia tidak pernah menjadikan kesembuhan hamba-hamba-Nya dengan menggunakan hal-hal yang diharamkan.

Karenanya, orang yang sakit tidak diperkenankan pergi ke dukun-dukun yang mengaku mengetahui ilmu gaib demi mengetahui penyakitnya. Selain itu, dia tidak boleh percaya terhadap apa yang mereka beritahukan, karena mereka berbicara sebatas terkaan terkait hal gaib, atau karena mereka menghadirkan jin untuk meminta bantuan supaya memenuhi keinginan mereka. Mereka ini statusnya kafir dan sesat jika mengaku mengetahui ilmu gaib.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا »

"Siapa yang mendatangi peramal lantas bertanya sesuatu kepadanya, maka shalatnya selama empat puluh hari tidak diterima."

Abu Hurairah -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

« مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ »

"Siapa yang mendatangi seorang dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud. Ia juga diriwayatkan oleh para penyusun kitab Sunan yang empat dan dinyatakan sahih oleh al-Ḥākim dari Nabi ﷺ dengan redaksi:

« مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ »

"Siapa yang mendatangi peramal atau dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

'Imrān bin Ḥuṣain -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهَّنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ

لَهُ وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ »

"Bukan termasuk golongan kami orang yang meminta atau melakukan taṭayyur (deteksi nasib sial), meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan. Siapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah

diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. al-Bazzar dengan sanad jayyid).

Dalam hadis-hadis yang mulia ini terdapat larangan mendatangi para peramal, dukun, penyihir, dan yang semisal mereka, sekaligus larangan bertanya kepada mereka, mempercayai mereka, dan ancaman bagi pelakunya.

Tidak boleh tertipu dengan benarnya ucapan mereka dalam beberapa perkara atau banyaknya orang yang datang kepada mereka, karena sejatinya mereka orang-orang bodoh,. Kita tidak boleh terlena dengan mereka; sebab Rasulullah ﷺ melarang mendatangi mereka, bertanya kepada mereka, serta mempercayai mereka; karena hal itu mengandung kemungkaran yang besar, mudarat yang berat, serta akibat yang buruk. Terlebih juga karena mereka adalah para pendusta dan penjahat.

Dalam hadis-hadis ini, juga terdapat dalil kafirnya seorang dukun dan penyihir, karena keduanya mengklaim mengetahui ilmu gaib, dan itu kekufuran. Di samping itu, keduanya tidak akan menggapai tujuannya kecuali dengan mengabdikan kepada jin dan menyembah mereka selain Allah. Ini merupakan tindakan kekufuran kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya. Orang yang mempercayai klaim mereka dalam perkara ilmu gaib, maka statusnya sama seperti mereka. Siapa saja yang

menerima hal-hal semacam ini dari orang-orang yang melakukan praktik tersebut, maka Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya.

Seorang muslim tidak boleh tunduk pada apa yang mereka klaim sebagai pengobatan, seperti coretan mereka dengan mantra atau menuang cairan timah dan khurafat-khurafat semisal yang mereka lakukan. Semua ini termasuk perdukunan dan tipu daya terhadap manusia. Siapa yang rela dengan hal ini, maka ia telah mendukung kebatilan dan kekufuran mereka.

Tidak boleh seorang pun dari kaum muslimin mengunjungi mereka untuk bertanya mengenai jodoh putra atau saudaranya, atau mengenai apa yang terjadi antara suami dan istri serta keluarga masing-masing; berupa rasa cinta, kesetiaan, pertikaian, perceraian, dan lain sebagainya, karena ini termasuk perkara gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-.

Sudah semestinya pemerintah, aparat kepolisian, dan pihak mana pun yang berwenang untuk mengingkari tindakan orang mendatangi para dukun, peramal, dan yang semisal mereka. Mereka juga harus melarang siapa saja yang melakukan praktik-praktik tersebut di pasar-pasar dan tempat lainnya, serta menindak mereka dan oknum yang mendatangi mereka secara tegas.

Begitu pula dengan sihir, karena ia termasuk perbuatan yang haram dan kufur, sebagaimana tertera pada firman Allah ﷻ tentang kisah dua malaikat dalam surah Al-Baqarah,

﴿... وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: ١٠٢]

"Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka sudah tahu, siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka mengetahui."
[QS. Al-Baqarah: 102]

Ayat-ayat yang mulia ini merupakan dalil bahwa sihir hukumnya kufur, dan para penyihir melakukan pemisahan antara suami dan istrinya. Ia juga menunjukkan bahwa sihir itu sendiri tidak akan berpengaruh secara sendiri, entah itu manfaat atau mudarat, ia hanya berpengaruh atas izin Allah berdasarkan takdir-Nya terhadap alam ini, karena Allah *-Subhānahu wa Ta'ālā-* yang menciptakan baik dan buruk.

Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari sihir, sejatinya sedang mempelajari sesuatu yang akan membahayakan diri mereka sendiri, tidak akan bermanfaat bagi mereka, dan sungguh mereka tidak mendapatkan keuntungan apa pun di sisi Allah. Ini merupakan ancaman yang sangat besar, menunjukkan betapa besarnya kerugian mereka di dunia dan akhirat dan bahwa mereka seakan menjual jiwa mereka dengan harga yang termurah. Karenanya, Allah *-Subhānahu wa Ta'ālā-* mencela mereka dalam firman-Nya,

﴿... وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: ١٠٢]

"Sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka tahu." [QS. Al-Baqarah: 102]

Kata *"asy-syirā"* (membeli) di sini maknanya menjual.

Dampak buruknya besar serta urusannya berat bagi para pengklaim yang mewarisi ilmu-ilmu kaum musyrik itu, lalu memanipulasinya di hadapan orang-orang awam. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kita semua karena Dia sebaik-baik pelindung.

Kita memohon kepada Allah agar terhindar dan diselamatkan dari keburukan para penyihir, dukun, dan tukang tenung. Kita juga memohon kepada-Nya agar melindungi kaum muslimin dari kejahatan mereka sekaligus memberi petunjuk kepada pemerintah kaum muslimin untuk memperingatkan mereka serta menerapkan hukum Allah terhadap mereka, sehingga masyarakat terselamatkan dari mara bahaya serta perilaku buruk mereka, karena Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Allah telah mensyariatkan untuk para hamba-Nya sesuatu yang dapat melindungi diri mereka dari para penyihir sebelum terkena sihir. Dia juga menjelaskan kepada mereka solusi yang dapat mengatasinya saat sudah terkena sihir sebagai bentuk kasih sayang-Nya, kebaikan dari-Nya, dan kesempurnaan nikmat-Nya untuk mereka.

Berikut ini penjelasan langkah-langkah yang bisa dijadikan sebagai tameng dari bahaya sihir sebelum terkena, beserta upaya-upaya yang bisa dilakukan guna mengatasinya saat sudah terkena,

melalui tindakan-tindakan yang mubah secara syariat, yaitu:

- Pertama: Langkah yang bisa dilakukan untuk melindungi diri dari bahaya sihir sebelum terkena.

Langkah terpenting dan paling berguna ialah melindungi diri dengan zikir-zikir, doa-doa, serta bacaan istiazah yang bersumber dari syariat.

Di antaranya:

1. Membaca ayat Kursi, yang merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an, setiap selesai salat fardu setelah salam, yaitu firman-Nya,

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ [البقرة: ٢٥٥]

"Allāhu lā ilāha illā huwal ḥayyul qayyūm, lā ta'khuḏuhū sinatuw walā naum, lahū mā fis-samāwāti wamā fil-arḍ, man ḏallaḏī yasyfa'u 'indahū illā bi'iznih, ya'lamu mā baina aydīhim wamā khalfahum, wa lā yuḥiṭūna bi syai'in min 'ilmihī illā bimā syā', wasi'a kursiyyuhus-samāwāti wal-arḍ, wa lā ya'ūduhū ḥifẓuhumā wa huwal-'aliyyul-'azīm"

Artinya: "Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, Yang

terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." [QS. Al-Baqarah: 255]

Ia dibaca juga saat hendak tidur. Terdapat hadis sahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقرُّهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ»

"Siapa yang membaca ayat Kursi pada malam hari, Allah akan senantiasa memberinya penjagaan hingga setan tidak bisa mendekatinya sampai pagi."

2. Di antara juga membaca:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]

"*Qul huwallāhu aḥad*" [QS. Al-Ikhlās: 1] dan

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ [الفلق: ١]

"*Qul a'ūzu birabbil-falaq*" [QS. Al-Falaq: 1] serta

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ [الناس: ١]

"*Qul a'ūzu birabbīn-nās.*" [QS. An-Nās: 1]

Ketiganya dibaca sekali setiap selesai salat fardu. Ketiganya juga dibaca masing-masing sebanyak tiga kali pada pagi hari setelah salat Subuh, pada petang hari setelah salat Magrib.

3. Di antaranya juga: Membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah pada petang hari, yaitu:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ [البقرة: ٢٨٥]

*"Āmanar-rasūlu bimā unzila ilaihi mir-rabihī wal-
mu`minūn, kullun āmana billāhi wa malā`ikatihī
wa kutubihī wa rusulih, lā nufarriqu baina aḥadim-
mir-rusulih, wa qālū sami'nā wa aṭa'nā gufrānaka
rabbanā wa ilaikal-maṣīr"*

Artinya: "(Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Mereka juga berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali')." [QS. Al-Baqarah: 285] Dibaca sampai akhir surah.

Ini berdasarkan hadis sahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

« مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ »

"Siapa saja yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu telah mencukupinya."

Maknanya adalah dilindungi dari segala keburukan, *Allāhu a'lam*.

4. Di antaranya dengan memperbanyak doa:

« أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ »

"A'ūzu bi kalimātillāhit-tāmmati min syarri mā khalaq."

Artinya: "Aku memohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan."

Doa ini dibaca pada malam dan siang hari, dan saat singgah di suatu tempat atau bangunan atau padang pasir atau di udara atau laut, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

« مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ »

"Siapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia membaca, 'A'ūzu bi kalimātillāhit-tāmmati min syarri mā khalaq', niscaya tidak akan diganggu oleh apa pun sampai ia beranjak dari tempat tersebut."

5. Di antara doa lain yang bisa dibaca oleh seorang muslim pada pagi atau petang sebanyak tiga kali adalah:

« بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ »

"Bismillāhillazī lā yaḍurru ma'a-smihī syai'un fil-arḍi walā fis-samā'i wa huwas-samī'ul-'alīm."

Artinya: *"Dengan nama Allah yang tidak akan berbahaya sesuatu apa pun di bumi dan di langit bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Hal ini berdasarkan anjuran yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, agar seseorang membaca doa tersebut, karena ia merupakan sebab keselamatan diri dari segala keburukan.

Kedua: Mengobati sihir setelah terkena olehnya. Langkah ini bisa dilakukan dengan beberapa alternatif:

- A. Memperbanyak ketundukan dan doa pertolongan kepada Allah agar dihindarkan dari mara bahaya serta dihilangkan berbagai kesusahan.
- B. Berusaha keras mengetahui tempat media sihir itu, entah itu di tanah, di bukit, atau tempat lainnya. Bila bisa diketahui dan bisa dikeluarkan serta dimusnahkan, niscaya sihir tersebut akan lenyap, dan ini paling ampuh dalam mengobati sihir.

C. Melalui ruqyah dengan zikir-zikir dan wirid-wirid yang sesuai syariat, dan ia cukup banyak, di antaranya:

1- Doa yang ada dalam hadis sahih, yaitu doa Rasulullah ﷺ

«اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَأَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ
شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا»

"Allāhumma rabban-nās, aẓhibil-ba'sa, wa-syfi anta asy-syāfi, lā syifā'a illā syifā'uka, syifā'an lā yugādiru saqaman."

Artinya: "Ya Allah, Tuhan seluruh manusia! Hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Maha Penyembuh, tiada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, yaitu dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."

Doa ini dibaca sebanyak tiga kali.

2- Doa ruqyah yang pernah dibaca oleh Jibril kepada Nabi ﷺ, yaitu:

«بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ
اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ»

"Bismillāhi arqīka, min kulli syai'in yu'zīka, wa min syarri kulli nafsin aw 'ainin ḥāsīdin, allāhu yasyfik, bismillāhi 'arqīka."

Artinya: "Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala penyakit yang mengganggumu dan dari kejelekan setiap jiwa atau pandangan yang

hasad. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."

Doa ini diulangi sebanyak tiga kali.

- 3- Di antara cara lain yang berguna bagi seseorang yang tidak mampu untuk berhubungan intim dengan istrinya adalah: mengambil tujuh daun bidara yang masih hijau, lalu ditumbuk dengan batu atau yang semisalnya, lalu dimasukkan ke dalam air yang cukup untuk mandi, sambil dibacakan:
- Ayat Kursi.
 - Surah Qul yā ayyuhal kāfirūn
 - Surah Qul huwallāhu aḥad
 - Surah Qul a'ūzu birabbil-falaq
 - Surah Qul a'ūzu birabbil-nās.
 - Ayat-ayat tentang sihir yang ada dalam surah Al-A'rāf, yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلِبُوا هنَالِكَ وَأَنقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

[الأعراف: ١١٧-١١٩]

"Wa awḥainā ilā mūsā an alqi 'aṣāka fa'izā hiya talqafu mā ya'fikūn. Fawaqa'al-ḥaqqu wa baṭala mā kanū ya'malūn. faḡulibū hunālika wan-qalabū ṣāḡirīn"

Artinya: "Kami lalu wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Lantas tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka

terbuktilah kebenaran, serta segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.” [QS. Al-A'rāf: 117-119]

g. Beberapa ayat dalam Surah Yūnus, yaitu:

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتُنْتُونِي بِكُلِّ سَجِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾﴾ [يونس: ٧٩-٨٢]

"Wa qāla fir'aunu`-tūnī bikulli sāhirin 'alīm. Falammā jā`as-saḥaratu qāla lahum mūsā alqū mā antum mulqūn. Falammā alqau qāla mūsā mā ji`tum bihis-siḥr, innallāha sayubṭiluh, innallāha lā yuṣliḥu 'amalal-mufsidīn. Wa yuḥiqqullāhul-ḥaqqqa bi kalimātihi walaw karihal-mujrimūn"

Artinya: "Firaun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!'. Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!'. Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.' Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya

walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.” [QS. Yūnus: 79-82]

h. Beberapa ayat dalam Surah Ṭāhā:

﴿قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ﴾ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا
فَإِذَا جِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي
نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقَىٰ مَا فِي
يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ [طه: ٦٥-٦٩]

"Qālū yā mūsā immā an-tulqiya wa immā an-nakūna awwala man alqā. Qāla bal alqū fa iżā ḥibāluhum wa 'iṣiyyuhum yukhayyalu ilaihi min siḥrihim annahā tas'ā. Fa awjasa fī nafsihi khīfatam-mūsā. Qulnā lā takhaf innaka antal-a'lā. Wa alqi mā fi yamīnika talqaf mā ṣana'ū innamā ṣana'ū kaida sāḥir, wa lā yufliḥus-sāḥiru ḥaiṣu atā"

Artinya: "Mereka berkata, 'Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?'. Dia (Musa) berkata, 'Silakan kamu melemparkan!' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, 'Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang

mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka) dan tidak akan menang penyihir itu dari mana pun ia datang.”
[QS. Ṭāhā: 65-69]

Setelah membaca ayat-ayat tersebut pada sewadah air, bisa diminum tiga teguk, lalu sisanya digunakan untuk mandi. Dengan demikian, penyakit akan hilang atas kehendak Allah. Jika memang perlu menggunakan air tersebut dua kali atau lebih, maka dibolehkan sampai penyakitnya benar-benar lenyap.

Zikir-zikir, istiazah, dan berbagai metode ini termasuk faktor terbesar untuk melindungi diri dari keburukan sihir dan kejahatan lainnya. Ia juga merupakan senjata paling ampuh untuk menghilangkan sihir saat mengalaminya; bagi yang tekun menerapkannya dengan tulus dan penuh keimanan, percaya kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan berlapang dada terhadap apa yang diarahkan kepadanya.

Inilah yang bisa kami jelaskan terkait hal-hal yang bisa dilakukan untuk melindungi diri dari sihir dan mengobatinya. Hanya Allah yang bisa memberi kita taufik.

Di sini ada suatu permasalahan yang penting, yaitu mengobati sihir dengan melakukan sihir, yang metodenya memberikan persembahan kepada jin berupa menyembelih hewan atau

ritual lainnya; hal ini dilarang karena termasuk perbuatan setan, bahkan kategori syirik besar.

Sebagaimana juga dilarang melakukan pengobatan dengan bertanya kepada dukun, peramal, penyihir, atau menerapkan apa yang mereka katakan; sebab mereka adalah para pendusta dan penjahat yang mengklaim ilmu gaib dan memperdayai manusia. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan agar tidak mendatangi, menanyai, dan mempercayai mereka, seperti yang dijelaskan pada awal risalah ini.

Jadi semua itu harus diwaspadai. Ada hadis sahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah ditanya tentang *nusyrah* (pengobatan sihir dengan sihir), lantas beliau menjawab,

« هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ »

"Itu termasuk perbuatan setan."²

Makna *nusyrah* adalah mengobati orang yang terkena sihir dengan sihir pula. Maksud beliau ﷺ dalam sabdanya ini ialah bentuk *nusyrah* yang biasanya dilakukan kaum jahiliah, yaitu meminta kepada si penyihir agar menghilangkan sihirnya, atau melawannya dengan sihir yang serupa dari penyihir lain.

² HR. Imam Ahmad dan Abu Daud dengan sanad *jayyid*.

Adapun jika diobati dengan ruqyah, doa-doa istiazah yang sesuai syariat, serta obat-obatan yang mubah, maka boleh sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Pernyataan tersebut dinyatakan oleh al-'Allāmah Ibnul-Qayyim dan Syekh Abdurrahmān bin Ḥasan dalam *Fathul-Majīd -rahmatullāhi 'alaihimā-*. Bahkan, ulama yang lain pun menyatakan hal yang sama.

Hanya kepada Allah kita memohon agar kaum muslimin diberi taufik dan keselamatan dari segala keburukan, agama mereka terjaga, serta diberi rezeki berupa pemahaman yang benar dalam hal ini dan diberi keselamatan dari semua perkara yang menyelisihi syariat-Nya.

Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad, serta keluarga, dan para sahabat beliau semuanya.



رسالة الحرمين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil
Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa

